

EFEKTIVITAS EDUKASI STORYTELLING METODE HAND PUPPET DAN VIDEO TERHADAP PERILAKU MENGGOSOK GIGI ANAK USIA 4-6 TAHUN

1. Arsyad Wira Dharma, Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : wiradhar02@gmail.com
2. Aris Hartono, Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : hartonoars@gmail.com
3. Anastasia Eko Wibowo, Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, Email : anastasiaeko11@gmail.com
Korespondensi : wiradhar02@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia prasekolah merupakan usia anak dengan rentang tiga sampai enam tahun yang rentan terkena karies gigi. Gigi yang mengalami karies akan berlubang, retak, dan keropos sehingga menghambat kemampuannya untuk berkembang secara maksimal. Perilaku menggosok gigi merupakan salah satu penyebab karies gigi. Edukasi storytelling metode hand puppet dan video merupakan alternatif solusi meningkatkan perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun. Peningkatan perilaku dapat dicapai melalui edukasi yang memanfaatkan daya tangkap dan imajinasi melalui lebih dari 1 indera pada anak, sehingga dapat memberikan pemahaman dan daya ingat yang lebih baik pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi efektivitas edukasi menggunakan kolaborasi teknik storytelling metode hand puppet dan video terhadap perilaku gosok gigi pada anak. Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimen dengan One Group Pre-test dan Post-Test Design. Teknik sampling menggunakan Total Sampling dengan jumlah responden sebanyak 33 siswa TK Tunas Bangsa dalam satu kelompok perlakuan. Hasil analisis uji Paired Sample T-Test menyebutkan bahwa pemberian edukasi storytelling metode hand puppet dan video sebanyak 2 tahap diperoleh hasil nilai $p = 0,000$ ($<0,05$) yang berarti terdapat perbedaan hasil observasi sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Berdasarkan hasil analisis tersebut menandakan adanya efektivitas edukasi storytelling metode hand puppet dan video terhadap perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa

Kata Kunci : Edukasi Menggosok Gigi, Anak Prasekolah, Storytelling, Video Edukasi

PENDAHULUAN

Berdasarkan tinjauan literatur, karies gigi merupakan penyakit multifaktorial yang diawali dengan demineralisasi jaringan keras gigi (enamel, dentin, dan sementum) akibat aktivitas metabolik mikroorganisme dalam biofilm plak. Aktivitas tersebut menghasilkan asam sebagai produk akhir fermentasi karbohidrat yang dapat diturunkan (D. F. G. D. Napitupulu, 2023). Dalam konteks pencegahan, mekanisme menyikat gigi berperan sentral sebagai intervensi mekanis untuk mengeliminasi plak dan memutus rantai patogenesis karies. Namun, efektivitas perilaku ini sangat bergantung pada frekuensi, teknik, dan waktu pelaksanaannya. Temuan Tameon, (2021) mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ideal, di mana mayoritas responden cenderung hanya menyikat gigi pada rutinitas mandi, sehingga melewatkan momen kritis pencegahan yaitu setelah konsumsi makanan dan sebelum tidur malam. Lebih lanjut, faktor perilaku, khususnya pada anak-anak, menjadi determinan signifikan terhadap risiko karies. Seperti yang diungkapkan oleh Amelia et al (2020), etiologi karies pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan menyikat gigi yang kurang adekuat, tetapi juga oleh pola konsumsi makanan kariogenik. Kedua faktor ini sering kali berkorelasi dan saling memperkuat. Dengan demikian, insidensi karies pada anak dapat dipandang sebagai indikator dari praktik kesehatan gigi dan mulut yang kurang optimal dalam populasi tersebut. Hal ini sejalan dengan kesimpulan Rusnoto et al (2023) yang menyatakan adanya korelasi antara perilaku menyikat gigi anak dan angka kejadian karies, menegaskan bahwa intervensi pendidikan kesehatan yang berfokus pada pembiasaan dan pemantauan rutinitas menyikat gigi merupakan strategi preventif yang esensial.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional 2013, masalah gigi dan mulut pada anak di Indonesia telah menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, di mana 10,4% anak usia 1-4 tahun menderita kondisi tersebut, termasuk karies. Kekhawatiran ini semakin menguat seiring dengan waktu, karena survei terbaru menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dalam kurun satu dekade, proporsi anak usia 1-4 tahun yang mengalami penyakit gigi dan mulut melonjak drastis sebesar 27% menjadi 37,4% menurut data Survei Kesehatan Indonesia 2023. Trend kenaikan yang serupa juga terjadi pada kelompok usia anak yang lebih besar. Pada anak usia 5-9 tahun, prevalensi masalah gigi dan mulut juga mengalami peningkatan, dari 28,9% pada tahun 2013 menjadi 49,9% di tahun 2023, atau naik sebesar 11%. Data yang dirilis Kementerian Kesehatan RI pada 2023 ini mengonfirmasi bahwa penyakit gigi dan mulut telah menjadi salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang banyak diderita oleh anak-anak di Indonesia, dengan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Kemenkes RI, 2024)

Meskipun praktik menyikat gigi telah menjadi rutinitas harian bagi sebagian besar anak usia 4-6 tahun di Jawa Timur dan Kota Madiun, efektivitas dari perilaku tersebut ternyata masih sangat dipertanyakan. Data yang menunjukkan proporsi masalah gigi dan mulut yang tinggi, yakni 54,22%, berada dalam paradoks yang mencolok dengan tingginya persentase anak yang menyikat gigi setiap hari (90%). Hal ini mengindikasikan bahwa sekadar frekuensi menyikat gigi yang tinggi tidak serta-merta menjamin kesehatan rongga mulut. Akar permasalahannya terletak pada kualitas dan ketepatan pelaksanaannya, di mana hanya 1,25% anak pada kelompok usia tersebut yang melakukan aktivitas menggosok gigi pada waktu yang dianjurkan,

yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam. Rendahnya persentase ketepatan waktu menggosok gigi (1,25%) menjadi indikator kritis yang menjelaskan mengapa angka masalah gigi dan mulut tetap tinggi. Perilaku menyikat gigi yang hanya berfokus pada aspek kebersihan mekanis tanpa mempertimbangkan momentum yang tepat terutama sebelum tidur menjadi kurang efektif dalam mencegah kerusakan gigi. Situasi ini menyoroti adanya kesenjangan besar antara pengetahuan akan pentingnya menyikat gigi dengan pemahaman tentang teknik dan waktu yang optimal. Oleh karena itu, intervensi kesehatan gigi dan mulut untuk anak usia dini di wilayah tersebut perlu bergeser dari sekadar kampanye menyikat gigi setiap hari ke arah edukasi yang lebih komprehensif mengenai bagaimana dan kapan menyikat gigi yang benar untuk memutus mata rantai masalah kesehatan gigi yang masih membelit (Agung & Dewi, 2019)

Hasil screening kesehatan gigi yang dilaksanakan pada Maret 2024 di TK Tunas Bangsa, Kota Madiun, mengungkapkan prevalensi karies yang sangat tinggi pada kelompok anak usia 4-6 tahun. Dari 25 subjek yang diperiksa, ditemukan 92% mengalami gigi berlubang (karies) dengan indeks keparahan rata-rata mencapai 7,6 gigi yang terafeksi per anak. Temuan ini menunjukkan beban penyakit yang serius, mengindikasikan bahwa karies gigi telah menjadi masalah kesehatan mayoritas populasi sasaran. Lebih memprihatinkan lagi, data ini merepresentasikan peningkatan yang signifikan dan mengkhawatirkan dibandingkan hasil screening tahun sebelumnya (2023), yang menunjukkan prevalensi hanya sebesar 7%. Lonjakan tajam ini mengisyaratkan adanya deteriorasi kondisi kesehatan gigi anak dalam kurun waktu satu tahun, serta mendesak perlunya intervensi preventif dan kuratif yang lebih komprehensif dan efektif. Di sisi lain, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui uji coba praktik menggosok gigi terhadap 5 anak menyoroti aspek fundamental dari penyebab masalah tersebut, yaitu rendahnya kompetensi dalam melakukan teknik pembersihan gigi yang benar. Hasil observasi menunjukkan bahwa rerata anak hanya mampu melaksanakan 40% dari langkah-langkah menggosok gigi yang benar sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang disadur dari panduan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012. Temuan ini mengonfirmasi adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan dalam perilaku kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini. Rendahnya kemampuan praktik ini diduga kuat berkontribusi secara kausal terhadap tingginya prevalensi dan keparahan karies yang ditemukan, sehingga intervensi yang diarahkan untuk meningkatkan keterampilan dan membentuk kebiasaan menyikat gigi yang benar menjadi suatu keniscayaan dalam upaya menurunkan angka karies pada kelompok usia ini

Kerangka teoritis yang mendasari penelitian ini mengadopsi konsep tahapan perubahan perilaku menurut Carl Rogers, sebagaimana dikutip oleh Notoatmodjo (2014; Lactona & Cahyono, 2024). Konsep ini menekankan bahwa perubahan perilaku, dalam konteks ini perilaku menggosok gigi yang benar pada anak, merupakan suatu proses dinamis dan bertahap, bukan peristiwa instan. Proses ini diawali dengan tahap kesadaran (*awareness*), di mana pengetahuan tentang kesehatan gigi membentuk dasar pemikiran kritis anak terhadap informasi yang diterimanya (Darsini et al., 2019). Selanjutnya, muncul tahap ketertarikan (*interest*), yaitu ketika anak mulai menunjukkan minat untuk meningkatkan diri berdasarkan stimulasi yang diberikan. Tahap ini kemudian diikuti oleh evaluasi (*evaluation*), di mana anak melakukan pertimbangan internal mengenai manfaat dan kerugian dari perilaku baru yang ditawarkan, setelah rasa

tertarik muncul. Proses perubahan berlanjut ke tahap percobaan (trial), di mana anak mulai secara aktif mencoba mempraktikkan teknik menggosok gigi yang benar sesuai dengan pengetahuan dan ketertarikan yang telah dibangun. Tahap percobaan ini bersifat kritis karena memberikan pengalaman langsung yang akan memperkuat atau melemahkan hasil evaluasi sebelumnya. Akhirnya, apabila seluruh tahap sebelumnya berjalan dengan dukungan yang memadai, anak akan mencapai tahap adopsi (adoption). Pada tahap ini, perilaku menggosok gigi yang benar telah terinternalisasi dan dijalankan secara konsisten sebagai bagian dari rutinitas baru. Dengan demikian, model Rogers ini menyediakan lensa analitis yang komprehensif untuk memahami perkembangan bertahap anak dari sekadar memiliki pengetahuan hingga akhirnya mengadopsi suatu perilaku kesehatan yang berkelanjutan (Wanti et al., 2021).

Pengembangan alternatif metode edukasi dalam promosi kesehatan gigi dan mulut, khususnya perilaku menyikat gigi yang benar, merupakan suatu keharusan strategis guna mengatasi prevalensi karies yang masih tinggi pada populasi anak. Efektivitas intervensi edukatif tersebut harus berlandaskan pada pendekatan yang holistik dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif-afektif anak. Oleh karena itu, setiap alternatif metode yang dirumuskan perlu secara komprehensif mengakomodasi ketiga domain perilaku, yaitu kognitif (pengetahuan dan pemahaman tentang etiologi karies serta teknik menyikat gigi yang tepat), affective (sikap, persepsi, dan motivasi untuk memelihara kesehatan gigi), dan psychomotor (keterampilan atau tindakan nyata dalam praktik menyikat gigi). Pendekatan ini memastikan bahwa edukasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, mampu menginternalisasi nilai-nilai kesehatan dan mengkonversinya menjadi kebiasaan harian yang berkelanjutan. Agar tepat sasaran, implementasi metode edukasi harus mempertimbangkan derajat pemahaman dan gaya belajar anak, yang sangat beragam sesuai dengan rentang usia dan konteks sosial budayanya. Alternatif seperti edukasi melalui gamifikasi, simulasi interaktif, atau pendekatan story telling dengan karakter animasi, dipandang lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena sejalan dengan prinsip pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan (joyful learning). Metode-metode tersebut tidak hanya meningkatkan retensi pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membangun sikap positif melalui keterlibatan emosional dan melatih keterampilan motorik halus melalui simulasi atau praktik langsung. Dengan demikian, pemilihan dan perancangan alternatif edukasi yang kontekstual dan berpusat pada anak (child-centered) diharapkan dapat menciptakan internalisasi yang lebih mendalam, yang pada akhirnya akan memoderasi faktor risiko perilaku dan menekan angka karies secara signifikan (R. L. Y. Napitupulu et al., 2019).

Berdasarkan Teori Kerucut Pengalaman (Cone of Experience) yang dipostulasikan oleh Edgar Dale, dapat disimpulkan bahwa efektivitas retensi dan pemahaman dalam proses pembelajaran memiliki korelasi positif dengan tingkat keterlibatan sensorik dan kontekstualitas pengalaman belajar. Teori ini menegaskan bahwa metode pembelajaran pasif, seperti hanya mendengarkan ceramah, menghasilkan tingkat retensi informasi yang paling rendah. Sebaliknya, tingkat penyerapan materi akan meningkat secara signifikan ketika pembelajaran melibatkan modalitas multimodal, yaitu dengan menggabungkan saluran visual dan auditori (melihat dan mendengar), yang dapat mencapai retensi sekitar 50%. Peningkatan lebih lanjut terobservasi pada metode pembelajaran partisipatif dan eksperiensial, di mana pelajar secara aktif

mempraktikkan atau mensimulasikan konsep (70%), serta pada pengalaman nyata yang bersifat langsung dan kontekstual (90%). Temuan ini mengindikasikan bahwa diversifikasi metode pengajaran dengan mengintegrasikan lebih dari satu indra dan menciptakan situasi belajar yang mendekati realitas empiris merupakan strategi krusial untuk mengoptimalkan internalisasi pengetahuan (Khayati et al., 2020). Implikasi dari teori tersebut dalam konteks penelitian pendidikan adalah mendorong paradigma pembelajaran yang berpindah dari model transmisi pengetahuan satu arah menuju model konstruktivis yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan multimodal dan eksperiensial, seperti yang diimplikasikan oleh kerucut Dale, tidak sekadar meningkatkan daya ingat, melainkan juga memfasilitasi pemahaman konseptual yang lebih mendalam melalui proses enaktivasi dan refleksi. Oleh karena itu, dalam merancang perangkat atau strategi pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan hierarki pengalaman tersebut dengan menyediakan ruang bagi kegiatan observasi, simulasi, praktik terbimbing, hingga penciptaan pengalaman autentik. Dengan demikian, teori ini tidak hanya memberikan kerangka teoretis mengenai retensi memori, tetapi juga berfungsi sebagai landasan empiris untuk pengembangan pedagogi inovatif yang bertujuan memaksimalkan keberhasilan belajar melalui keterlibatan menyeluruh (holistic engagement) dari peserta didik (Edi et al., 2021).

Menurut teori yang disampaikan Edgar Dale tersebut, (Purwaningsih et al., 2022) yang telah melakukan penelitian storytelling sebelumnya, memaparkan metode storytelling dapat digunakan sebagai metode edukasi kesehatan yang memberikan pengetahuan melalui visual dan audio. Metode storytelling adalah aktivitas menyampaikan cerita yang dapat dilakukan dengan atau tanpa media. Anak dapat menangkap audio dari pembaca cerita, dan juga akan memancing imajinasi anak melalui peraga boneka tangan (hand puppet) dan cerita yang menyenangkan sehingga anak akan lebih cepat memahami. Proses ini tidak hanya mengutamakan kebutuhan intelektual anak-anak, tetapi juga mengaktifkan imajinasi mereka (Oknita, 2023). Menurut penelitian lainnya dari Szeszak (2016), Bagi generasi 4.0, metode audiovisual video dengan penggunaan teknologi canggih lebih menarik, terutama yang memiliki karakter yang lucu dan unik. Studi menunjukkan bahwa audiovisual video, terkhususnya video animasi, bekerja lebih baik daripada media tradisional yang penuh dengan tulisan serta membuat jenuh sehingga video akan lebih disukai anak-anak. Bukan hanya mempunyai tampilan yang menarik, audiovisual (video) membuat informasi yang dibagikan lebih bertahan lama pada daya ingat karena memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran serta akan membuat responden puas/senang

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas edukasi storytelling metode hand puppet dan video terhadap perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah One Group Pretest-Posttest Design, suatu bentuk desain Pre-Experimental. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian bertujuan untuk mengukur dampak awal suatu intervensi pada satu kelompok subjek, dengan membandingkan kondisi sebelum (pretest) dan sesudah

(posttest) pemberian perlakuan. Meskipun desain ini memiliki keterbatasan, seperti tidak adanya kelompok kontrol yang dapat meminimalisasi ancaman validitas internal (misalnya, faktor sejarah atau kematangan), desain ini dinilai efektif untuk eksplorasi awal dan situasi di mana randomisasi atau pembentukan kelompok pembandingan tidak memungkinkan secara praktis. Dalam konteks ini, seluruh proses observasi dilakukan terhadap satu kelompok yang sama, yaitu siswa TK Tunas Bangsa, sehingga setiap perubahan yang terukur pada variabel dependen dapat diasosiasikan secara tentatif dengan intervensi yang diberikan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 33 anak dijadikan sebagai sampel penelitian. Keputusan ini didasarkan pada sifat populasi yang terbatas dan homogen serta tujuan penelitian untuk mengamati efek intervensi pada keseluruhan kelompok yang tersedia. Variabel independen penelitian adalah intervensi edukasi storytelling dengan media hand puppet dan video, sementara variabel dependennya adalah perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun yang diobservasi menggunakan instrumen lembar observasi yang disadur dari pedoman Kemenkes RI (2012). Prosedur penelitian dilaksanakan secara berurutan dalam rentang delapan hari, mencakup tahap pretest, pemberian intervensi edukasi sebanyak dua tahap, dan diakhiri dengan posttest, sehingga memungkinkan pengukuran perubahan perilaku dalam periode waktu yang terbatas.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan uji statistik parametrik. Tahap pertama adalah Uji Normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk menguji asumsi distribusi data. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi pretest sebesar 0,081 dan posttest sebesar 0,227 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut dengan Uji Paired Sample T-Test. Uji ini kemudian diterapkan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Hasil analisis menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang membuktikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara perilaku menggosok gigi sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi storytelling dengan metode hand puppet dan video terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku menggosok gigi pada sampel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia responden Siswa TK Tunas Bangsa Kota Madiun pada bulan November 2024

Usia	Min-Max	Mean	Std. Deviation
	4-6 Tahun	5,15	0,795

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden yaitu siswa TK Tunas Bangsa berdasarkan usia mulai dari rentang umur 4 s.d 6 tahun memiliki rata-rata sebagian besar responden berumur 5,15 tahun. Umur 5 dan 6 tahun memiliki jumlah yang hampir sama dengan selisih 1 anak, sedangkan yang paling sedikit ditempati oleh umur 4 tahun yang berjumlah 8 anak.

2. Karakteristik responden berdasarkan kelompok belajar

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok belajar Siswa TK Tunas Bangsa Kota Madiun pada bulan November 2024

Kelompok/Kelas	Frekuensi	Persentase
Kelompok A	9	27,3
Kelompok B1	12	36,4
Kelompok B2	12	36,4
Total	33	100,0

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden penelitian terbagi dalam 3 kelompok belajar yang berbeda dengan jumlah terbesar berada di kelompok B1 dan B2 masing-masing berjumlah 12 anak atau 36,4%, sedangkan jumlah terkecil berada di Kelompok A dengan jumlah 9 anak atau 27,3%.

3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin Siswa TK Tunas Bangsa Kota Madiun pada bulan November 2024

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	18	54,5
Perempuan	15	45,5
Total	33	100,0

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden dengan jumlah 33 anak memiliki rata-rata tertinggi berjenis kelamin Laki-laki dengan jumlah 18 anak atau 54,5%, sedangkan anak yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 15 anak atau 45,5%.

4. Perilaku menggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun sebelum dilakukan edukasi menggunakan kolaborasi teknik storytelling metode hand puppet dan video

Tabel 1. Distribusi frekuensi hasil skor total pre-test lembar observasi efektivitas edukasi storytelling metode hand puppet dan video terhadap perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa

Pre-Test	Min-Max	Mean	Std. Deviation	Uji Normalitas
	25-67	44,16	11,116	0,081

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa skor Pre-Test setiap responden pada lembar observasi memiliki skor terendah dengan total skor 25, sedangkan tertinggi pada Pre-Test mendapatkan total skor 67. Sehingga didapatkan rata-rata skor dari 33 responden pada pre-test adalah 44,16.

Tabel 2. Distribusi frekuensi hasil lembar observasi sebelum dilakukan edukasi storytelling metode hand puppet dan video terhadap perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa

Kegiatan	Penilaian	
	<i>Pre-test</i>	
	Dilakukan (1)	Tidak Dilakukan (0)
Memegang sikat dengan bulu sikat menghadap ke atas.	19 (57,6%)	14 (42,4%)
Mengoleskan pasta gigi ke atas bulu sikat gigi.	32 (97,0%)	1 (3,0%)
Menggosok gigi bagian depan dengan cara naik turun.	30 (90,9%)	3 (9,1%)
Menggosok gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur.	26 (78,8%)	7 (21,2%)
Menggosok gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur.	24 (72,7%)	9 (27,3%)
Menggosok gigi bagian kunyah bawah kanan dengan cara maju mundur.	6 (18,2%)	27 (81,8%)
Menggosok gigi bagian kunyah bawah kiri dengan cara maju mundur.	3 (9,1%)	30 (90,9%)
Membersihkan lidah dengan cara menggosok maju mundur.	2 (6,1%)	31 (93,9%)
Membersihkan langit-langit dengan gerakan maju mundur dan berulang-ulang.	1 (3,0%)	32 (97,0%)
Berkumur dengan air bersih hingga busanya hilang.	16 (48,5%)	17 (51,5%)
Membersihkan peratan menggosok gigi.	10 (30,3%)	23 (69,7%)
Mengembalikan peratan menggosok gigi.	6 (18,2%)	27 (81,8%)

Sumber : Data primer penelitian

Selanjutnya jika dilihat dari tabel 5 tersebut diatas yaitu distribusi frekuensi hasil lembar observasi. Terlihat hasil lembar observasi pada kegiatan nomor 9 masih tergolong rendah dengan nilai 1 (3,0%) yang berarti hanya 1 responden yang melakukan kegiatan menggosok gigi nomor 9 sebelum pemberian edukasi storytelling metode hand puppet dan video. Begitu juga pada hasil lembar observasi kegiatan nomor 8,7, dan 6 yang hanya dilakukan sedikitnya 2 hingga 6 responden. Hal ini menandakan perilaku menggosok gigi anak sebelum diberikan edukasi storytelling metode hand puppet dan video kurang baik.

5. Perilaku menggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun setelah dilakukan edukasi menggunakan kolaborasi teknik storytelling metode hand puppet dan video

Tabel 3. Tabel distribusi frekuensi hasil skor total post-test lembar observasi efektivitas edukasi storytelling metode hand puppet dan video terhadap perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa

Post-Test	Min-Max	Mean	Std. Deviation	Uji Normalitas
	50-100	76,74	12,105	0,227

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa skor total Post-Test setiap responden pada lembar observasi memiliki skor terendah dengan total skor 50, sedangkan tertinggi pada Pre-Test mendapatkan total skor 100. Sehingga didapatkan rata-rata skor dari 33 responden pada post-test adalah 76,74.

Tabel 4. Distribusi frekuensi hasil lembar observasi setelah dilakukan edukasi storytelling metode hand puppet dan video terhadap perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa

Kegiatan	Penilaian	
	<i>Post-test</i>	
	Dilakukan (1)	Tidak Dilakukan (0)
Memegang sikat dengan bulu sikat menghadap ke atas.	32 (97,0%)	1 (3,0%)
Mengoleskan pasta gigi ke atas bulu sikat gigi.	33 (100%)	0 (0,0%)
Menggosok gigi bagian depan dengan cara naik turun.	33 (100%)	0 (0,0%)
Menggosok gigi bagian samping kanan dengan cara maju mundur.	31 (93,9%)	2 (6,1%)
Menggosok gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur.	33 (100%)	0 (0,0%)
Menggosok gigi bagian kunyah bawah kanan dengan cara maju mundur.	25 (75,8%)	8 (24,2%)
Menggosok gigi bagian kunyah bawah kiri dengan cara maju mundur.	14 (42,4%)	19 (57,6%)
Membersihkan lidah dengan cara menggosok maju mundur.	14 (42,4%)	19 (57,6%)
Membersihkan langit-langit dengan gerakan maju mundur dan berulang-ulang.	3 (9,1%)	30 (90,9%)
Berkumur dengan air bersih hingga busanya hilang.	33 (100%)	0 (0,0%)
Membersihkan peratan menggosok gigi.	31 (93,9%)	2 (6,1%)
Mengembalikan peratan menggosok gigi.	22 (66,7%)	11 (33,3%)

Sumber : Data primer penelitian

Berikutnya jika dilihat dari tabel 7 tersebut diatas yaitu hasil jawaban pada masing-masing item pertanyaan lembar observasi, terlihat hampir seluruh parameter memiliki rata-

rata skor jawaban yang tinggi setelah pemberian edukasi storytelling metode hand puppet dan video. Dibuktikan dengan 4 item pertanyaan lembar observasi yang mendapatkan skor sempurna yaitu 100. Meskipun demikian, setelah dilakukan edukasi storytelling metode hand puppet dan video masih terdapat hasil terendah yang berada pada item pertanyaan 9 dengan jumlah 3 (9,1%) responden yang melakukan item tersebut.

6. Efektivitas edukasi storytelling metode hand puppet dan video yang telah dilakukan terhadap perilaku menggosok gigi anak

Tabel 5. Analisis efektivitas edukasi storytelling metode hand puppet dan video terhadap perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa melalui uji statistik paired sample t-test hasil skor total pre pre dan post test lembar observasi.

	Min-Max	Mean	Std. Deviation	Uji Normalitas
Pretest	25-67	44,16	11,116	0,081
Posttest	50-100	76,74	12,105	0,227
Sig (2-tailed)	0,00			

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil skor total lembar observasi dari sebelum hingga sesudah dilakukan edukasi storytelling metode hand puppet Dan video. Kenaikan dilihat dari nilai rata-rata skor total pre-test yang semula 44,16 kemudian naik 73,78% pada post-test menjadi sebesar 76,74.

Tabel 6. Tabulasi silang analisis efektivitas edukasi storytelling metode hand puppet dan video terhadap perilaku menggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa.

	Baik	Cukup	Kurang	Total
Pre-Test	0 (0,0%)	2 (6,0%)	31 (93,9%)	33 (100%)
Post-Test	6 (18,1%)	23 (69,7%)	4 (12,1%)	33 (100%)

Sumber : Data primer penelitian

Merujuk pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan yang signifikan pada skor Pre-Test dan Post-Test. Pada pengkategorian perilaku menggosok gigi anak terlihat pada pre-test 2 responden dikategorikan cukup dan sisanya 31 responden dikategorikan memiliki perilaku yang kurang baik dalam menggosok gigi. Sedangkan pada post-test terlihat 6 responden memiliki kategori baik, 23 responden dalam kategori cukup dan hanya 4 responden yang memiliki kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan diperlukan uji statistik paired sampel t-test. Syarat yang seharusnya dipenuhi pada uji paired sample t-test yakni data sampel harus berdistribusi normal, skala data rasio atau interval, digunakan pada kategori variabel independen dilakukan pre-test serta post-test pada responden yang sama

Berdasarkan tabel 8 tersebut diatas bahwa hasil uji normalitas menunjukkan angka 0,81 pada pre-test dan 0,227 pada post-test. Berdasarkan interpretasinya, apabila nilai P-Value > α (0,05), maka data berdistribusi normal. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, maka uji paired sampel t-test dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Uji paired samples t-test dilakukan untuk mengetahui efektivitas edukasi storytelling metode hand puppet dan video terhadap perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa. Pengolahan data Pre-test dan Post-Test lembar observasi dilakukan dengan menggunakan software statistik SPSS Ver. 22. Diketahui berdasarkan tabel 9 didapatkan bahwa nilai signifikansi untuk Pre-Test dan Post-Test lembar observasi adalah sebesar (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$ maka hipotesis H1 diterima. Berdasarkan hasil pengolahan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, edukasi storytelling metode hand puppet dan video efektif digunakan untuk memperbaiki perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa

PEMBAHASAN

1. Perilaku menggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun sebelum dilakukan edukasi menggunakan kolaborasi teknik storytelling metode hand puppet dan video

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan alat ukur lembar observasi Checklist, diketahui bahwa skor total sebelum dilakukan edukasi storytelling metode hand puppet dan video pada masing-masing responden mendapatkan hasil yang relatif rendah dengan rata-rata skor dari 33 responden sejumlah 44,16. Sejumlah 9% responden masih mendapatkan mendapatkan persentase skor terendah dengan total skor 25, mayoritas responden dengan persentase 30% hanya mampu mendapatkan skor total sejumlah 42. sedangkan sejumlah kecil responden dengan persentase 6% mendapatkan skor total tertinggi pada Pre-Test dengan total skor 67 dari skor total lembar observasi yang berjumlah 100.

Pada pre-test diketahui bahwa banyak responden belum melakukan teknik menggosok gigi yang benar sesuai item/langkah pada parameter lembar observasi. Diketahui skor parameter langkah menggosok gigi yang paling sedikit dilakukan responden adalah pada langkah ke-9 dengan persentase 97% anak tidak melakukan langkah pada item pertanyaan ke-9 atau memiliki skor pertanyaan 0 dan hanya 3% nya saja yang mampu melakukan item tersebut dengan benar. Kemudian pada item pertanyaan ke-8, rata-rata responden juga memiliki skor pertanyaan yang rendah, 93,9% anak tidak melakukan langkah item tersebut dengan benar dan sedikit dari responden lainnya dengan persentase 6,1% anak saja yang mampu melakukan langkah ke-8. Selain pada item pertanyaan ke-9 dan 8, rata-rata responden juga mendapatkan skor parameter yang rendah pada parameter ke-7 dengan rincian sebanyak 90,9% anak tidak melakukan langkah pada parameter ke-5 atau memiliki skor parameter 0 dan hanya sebagian kecil dari responden dengan persentase 9,1% yang mampu memperoleh skor pertanyaan 100. Skor rendah juga terlihat pada item pertanyaan ke-12 dengan persentase 18,2% responden saja yang mampu melakukan item tersebut dengan benar sedangkan 81,8% lainnya tidak melakukan item ke-12.

Sedangkan beberapa langkah dasar menggosok gigi yang benar telah dilakukan sebagian responden pada item pertanyaan nomor 1 dengan persentase 57,6% responden memiliki skor sempurna yakni 100. Kemudian banyak responden juga telah melakukan langkah menggosok gigi pada item pertanyaan ke-2 sebanyak 97% juga mendapatkan skor sempurna. Hal serupa juga terlihat pada item pertanyaan ke-3 dengan persentase 90,9% anak telah melakukan langkah pada item tersebut.

Sejalan dengan penelitian Wati et al (2023) mengenai tingkat kesadaran dini dalam menjaga kesehatan gigi, peneliti menemukan bahwa mayoritas responden mengatakan jarang menggosok gigi sebelum tidur dan setelah makan pagi, mayoritas responden hanya menggosok gigi pada saat mandi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Ismanto dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anak sangat berhubungan dengan tingkat kejadian karies gigi pada anak pra-sekolah karena orang tua adalah individu yang mampu membentuk perilaku anak di rumah.

Menurut observasi secara langsung yang dilakukan peneliti, dalam kegiatan menggosok gigi anak sudah mampu melakukan secara mandiri beberapa langkah menggosok gigi namun banyak langkah menggosok gigi belum dilakukan secara mandiri. Saat menuangkan pasta gigi masih belepotan, dan memegang sikat gigi juga kurang kuat. Dalam menggosok gigi mayoritas anak hanya menggosok bagian depan saja tanpa menjangkau bagian belakang hingga bagian lidah. Setelah menggosok gigi, hanya sebagian kecil anak yang membersihkan sikat yang sudah digunakan dan dikembalikan tempatnya secara mandiri tanpa harus diarahkan peneliti.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti beropini bahwa rendahnya perilaku menggosok gigi yang benar responden di TK Tunas Bangsa didasari oleh kurangnya edukasi mengenai kesehatan gigi yang diterima responden. Edukasi kesehatan gigi sebagai faktor pendukung (Enabling factors) terbentuknya perilaku menggosok gigi yang baik di TK Tunas Bangsa baru dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu edukasi menggosok gigi menggunakan metode ceramah tanpa disertai praktik pembiasaan gosok gigi. Selain peran guru di sekolah, peran orang tua sebagai faktor pendorong (Reinforcing factors) dalam proses pembiasaan menggosok gigi di rumah menjadi sangat penting. Berdasarkan beberapa fakta yang didukung dengan teori yang ada serta hasil pre-test yang sudah dilakukan sebelum intervensi edukasi storytelling metode hand puppet dan video, maka penting sekali untuk diberikan edukasi menggosok gigi untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak. Dengan edukasi yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan perilaku dalam menggosok gigi secara mandiri dan dapat bertanggungjawab secara mandiri dalam kesehatan gigi.

2. Perilaku menggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun setelah dilakukan edukasi menggunakan kolaborasi teknik storytelling metode hand puppet dan video

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan alat ukur lembar observasi Checklist, diketahui bahwa skor total setelah dilakukan edukasi storytelling metode hand puppet dan video sebanyak 2 tahap, perilaku menggosok yang cenderung meningkat terbukti dari hasil skor total masing-masing responden dengan rata-rata skor total sebanyak 76,74. Mayoritas responden dengan persentase 27,3% telah mampu mendapatkan skor total sejumlah 75 dari total skor sejumlah 100. Kemudian dari 6,1% responden juga telah mendapatkan mendapatkan persentase skor tertinggi dengan total skor 100,

Sejalan dengan peningkatan skor total tersebut, skor rata-rata seluruh item pertanyaan juga mengalami peningkatan. Diketahui skor item pertanyaan langkah menggosok gigi yang paling banyak dilakukan responden adalah pada langkah item pertanyaan ke-2, 3, 5 dan 10 dengan persentase 100% anak telah melakukan langkah menggosok gigi dengan baik dan

benar atau memiliki skor item pertanyaan 100, disusul oleh item pertanyaan ke-1 dengan persentase 97% yang mampu memperoleh skor parameter sempurna yakni 100. Kemudian pada item ke-4, rata-rata responden juga memiliki skor pertanyaan tinggi dengan persentase 93,9% responden mendapatkan skor pertanyaan 100. Selain item-item pertanyaan tersebut diatas, pada item pertanyaan ke-6 mayoritas responden juga mendapatkan skor tertinggi yakni 100 dengan persentase 75,8%. Hal serupa juga terdapat pada item pertanyaan ke-12 dengan persentase 66,7% responden telah melakukan langkah pada item tersebut dengan baik. Selanjutnya pada item ke-7 dan 8 peningkatan kemampuan responden juga terlihat dengan persentase 42,4% responden yang telah melakukan langkah menggosok gigi dengan benar. Namun demikian, peningkatan pada item pertanyaan ke-9 memiliki skor yang paling sedikit dengan rata-rata skor 9,0909 jika dibandingkan dengan item yang lainnya, item ke-9 memiliki persentase 9% responden yang melakukan langkah menggosok gigi pada item ini dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas yang menunjukkan perbaikan perilaku setelah dilakukan edukasi storytelling metode hand puppet dan video bukan merupakan suatu kebetulan karena menurut Napitupulu (2023) edukasi kesehatan merupakan upaya sistematis dan terencana yang dilakukan untuk mencapai peningkatan perilaku kesehatan yang diinginkan. Edukasi kesehatan mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk membantu individu dan komunitas memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mereka, mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, serta memotivasi perubahan perilaku yang positif. pendekatan dalam edukasi kesehatan harus bersifat partisipatif dan interaktif, sehingga dapat mendorong keterlibatan aktif dari individu maupun kelompok sasaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi kesehatan yang efektif harus mempertimbangkan penggunaan metode dan media yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode edukasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah edukasi storytelling metode hand puppet dan video.

Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Tameon, (2021) yang menunjukkan hasil penelitian diperoleh data bahwa penelitian terhadap pengaruh pendidikan storytelling terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi ada perbedaan antara tingkat kebersihan gigi sebelum dan sesudah pemberian metode storytelling. Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian metode storytelling terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi. Peningkatan perilaku menggosok gigi dapat dilihat dari kemampuan responden dalam melakukan tahapan menggosok gigi. Namun seperti halnya yang dikemukakan Notoatmodjo (2014) dalam bukunya ilmu perilaku kesehatan, untuk menjalankan strategi perubahan perilaku melalui pendidikan atau edukasi kesehatan diperlukan waktu untuk melihat hasil atau perubahan yang signifikan namun karena perubahan didasarkan pada pengetahuan mereka sendiri, maka perubahan tersebut akan bertahan (bukan karena paksaan).

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung dengan teori yang ada dan hasil post-test yang sudah dilakukan setelah diberikan intervensi edukasi storytelling metode hand puppet

dan video terhadap perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun. Terbukti setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan metode video edukasi storytelling metode hand puppet dan video terjadi peningkatan yang signifikan sejumlah 73,78%. Selain itu peneliti berasumsi bahwa menggunakan edukasi storytelling metode hand puppet yang memantik imajinasi anak dengan ceritanya yang segar membuat responden fokus dan tertarik, ditambah dengan pemutaran video edukasi yang akan membantu memvisualisasikan cara menggosok gigi yang benar setelah edukasi storytelling sehingga pemahaman anak akan semakin bertambah. Metode edukasi untuk memperbaiki perilaku menggosok gigi anak harus dilakukan dengan keberlanjutan program. Karena jika hanya dilakukan beberapa kali pemberian tidak akan mencapai perubahan perilaku yang maksimal sampai pada tahap anak mengadopsi perilaku menggosok gigi pada kehidupan sehari-hari.

3. Efektivitas edukasi storytelling metode hand puppet dan video yang telah dilakukan terhadap perilaku menggosok gigi anak

Berdasarkan penelitian menunjukkan hasil sebelum diberikan intervensi edukasi storytelling metode hand puppet dan video keseluruhan anak kurang mampu dalam melakukan gosok gigi. Setelah anak mendapatkan intervensi edukasi storytelling metode hand puppet dan video, anak mengalami peningkatan perilaku menggosok gigi dengan peningkatan rata-rata skor dari Pre-Test dan Post-Test sebanyak 73,78%. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji Paired Sample T-Test dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 diterima yang berarti ada efektifitas edukasi storytelling metode hand puppet dan video terhadap peningkatan perilaku menggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa Kota Madiun.

Responden mengalami peningkatan kemampuan menggosok gigi setelah diberikan intervensi berupa edukasi storytelling metode hand puppet dan video. Hal ini sesuai dengan pemaparan Asfandiyar (2007) dalam bukunya cara pintar mendongeng yang juga berisi: Storytelling menjadi metode yang menarik untuk diterapkan pada edukasi kesehatan karena kemampuannya menyampaikan materi kepada audiens tanpa harus mengatakan secara gamblang pesan atau ajakan yang ingin disampaikan storyteller. Konsep ini sejalan dengan strategi perubahan perilaku melalui metode edukasi atau pendidikan kesehatan yang menekankan merubah perilaku berdasarkan pengetahuan tanpa adanya paksaan Notoatmodjo (2014).

Sejalan dengan hasil penelitian dan pemaparan tersebut diatas, penelitian yang dilakukan Widiani dkk. (2023) dengan judul peningkatan literasi kesehatan gigi pada anak usia prasekolah melalui storytelling sakit gigi. ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui metode storytelling dengan prosentasi diatas 80% tahu tentang perawatan gigi yang benar. Edukasi kesehatan gigi diberikan dengan metode storytelling atau bercerita dengan judul sakit gigi. Kelompok umur (5-6) tahun prasekolah secara naluriah menyukai cerita. Cerita merupakan sesuatu yang mengasyikan bagi semua usia baik anak-anak maupun orang dewasa. Cerita merangsang keingintahuan anak pada tema yang diceritakan. Oleh karena itu, selama pembelajaran anak lebih aktif, tertarik dan antusias terhadap pembelajaran praktik menggosok gigi melalui edukasi storytelling metode hand puppet dan video. Hal itu didukung oleh teori Mansur (2019) dalam buku

Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah, Menurut studi Neuroscience, lima tahun pertama kehidupan ditandai dengan perkembangan otak yang lebih cepat, lebih intens, dan peka terhadap lingkungan. Oleh karenanya, anak akan memperoleh kemampuan fungsi kognitif, motorik, dan eksekutif yang menjadi landasan kecerdasan intelektual dan emosional selama pendidikan prasekolah. Kemudian semakin diperkuat kembali oleh teori kerucut pengalaman Edgar Dale yang mengatakan bahwa anak dapat mengingat 50% dari apa yang dia lihat dan dengar bersamaan, ditambah bahwa dalam penelitian ini juga mengajak responden untuk mempraktikkan secara langsung cara menggosok gigi yang benar, sehingga jika mengacu pada teori Dale tersebut diatas anak akan mengingat lebih dari 70% materi pengajaran dari apa yang dia lihat dan dengar ditambah dari apa yang mereka lakukan atau praktikkan (Sari, 2019).

Berdasarkan hasil analisis, teori dan didukung dengan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode edukasi storytelling metode hand puppet dan video efektif sebagai alternatif untuk meningkatkan perilaku menggosok gigi nakan usia 4-6 tahun. Dengan hasil yang sudah didapatkan bahwa perilaku menggosok gigi anak mengalami peningkatan, mulai dari tidak bisa sampai dengan bisa melakukan secara mandiri yang dilihat dari hasil pre-test dan post-test

KESIMPULAN

Berdasarkan dari data dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa ada efektivitas edukasi storytelling metode hand puppet dan video terhadap perilaku menggosok gigi anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa

SARAN

1. Bagi TK Tunas Bangsa Kota Madiun

Diharapkan bagi tim pengajar atau guru di TK Tunas Bangsa secara berkala dapat melakukan kegiatan dalam rangka pembiasaan dan pelatihan menggosok gigi secara berkelanjutan terlebih ditekankan pada pengajaran menggosok gigi secara detail hingga sampai gigi bagian dalam termasuk menggosok gigi bagian permukaan kunyah, lidah dan langit-langit mulut yang memiliki skor rata-rata terendah. Dengan menggunakan alternatif edukasi storytelling metode hand puppet dan video agar perilaku anak semakin baik dalam melakukan gosok gigi secara mandiri

2. Bagi orang tua anak TK Tunas Bangsa Kota Madiun

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan orang tua selalu mendampingi, mengawasi dan membiasakan anak untuk selalu melakukan gosok gigi sesuai dengan kapan waktunya gosok gigi agar terbentuk kemampuan anak yang lebih baik dan dapat melakukan secara mandiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, variabel yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak, tempat yang berbeda, desain yang lebih tepat dan tetap.

4. Bagi STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun

Diharapkan bagi STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun dapat menambah referensi tentang metode edukasi storytelling sebagai metode edukasi kesehatan dan kemampuan menggosok gigi sehingga dapat digunakan sebagai bahan promotif dan preventif dalam mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G., & Dewi, N. K. E. P. (2019). HUBUNGAN PERILAKU MENYIKAT GIGI DAN KARIES GIGI MOLAR PERTAMA PERMANEN PADA SISWA KELAS V DI SDN 4 PENDEM TAHUN 2018. *JURNAL KESEHATAN GIGI*, 6(2), 5–8.
- Amelia, Z. R., Edi, I. S., & Hadi, S. (2020). PENGETAHUAN IBU TENTANG KARIES GIGI ANAK PRASEKOLAH (Studi Pada Anak TK Dharma Wanita Desa Klanderan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri Tahun 2020). *Jurnal Skala Kesehatan*, 11(2), 90–96.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Edi, I. S., Rohmah, A., & Purwaningsih, E. (2021). PERILAKU MENYIKAT GIGI DENGAN KARIES GIGI MOLAR PERTAMA PERMANEN PADA SISWA KELAS III SDN PANAONGAN III KECAMATAN PASONGSONG SUMENEP. *Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 2(47), 45–51. <https://doi.org/10.36082/jdht.v2i2.339>
- Kemenkes RI, K. K. R. I. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Khayati, Y. N., Windayanti, H., Dewi, M. K., Andaeni, W. R., & Setiyana, A. (2020). Edukasi Gosok Gigi yang Baik dan Benar Untuk Anak Balita. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(2), 104–108.
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan; Revisi Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241–257.
- Napitupulu, D. F. G. D. (2023). HUBUNGAN KEBIASAAN MENYIKAT GIGI DENGAN KARIES GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 103–110.
- Napitupulu, R. L. Y., Adhani, R., & Erlita, I. (2019). HUBUNGAN PERILAKU MENYIKAT GIGI, KEASAMAN AIR, PELAYANAN KESEHATAN GIGI TERHADAP KARIES DI MAN 2 BATOLA. *DENTIN JURNAL KEDOKTERAN GIGI*, 3(1), 17–22.
- Purwaningsih, E., Aini, A. S., & Hidayati, S. (2022). LITERATURE REVIEW: PERILAKU MENYIKAT GIGI PADA REMAJA SEBAGAI UPAYA PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 4(1), 15–23.
- Rusnoto, R., Romantis, C. B., Purnomo, M., & Jauhar, M. (2023). PERILAKU MENYIKAT GIGI DAN KONSUMSI MAKANAN KARIOGENIK PEMICU KARIES GIGI PADA ANAK. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(2), 518–527.
- Tameon, J. E. M. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN ANAK DENGAN KARIES GIGI ANAK KELAS VA SDI RADEN PAKU SURABAYA TAHUN 2020. *Jurnal Skala Kesehatan*, 12(1), 8–19.
- Wanti, M., Mintjelungan, C. N., & Wowor, V. N. S. (2021). Pengaruh Motivasi Ekstrinsik terhadap

Perilaku Menyikat Gigi pada Anak. *Jurnal E-GIGI*, 9(30), 15–20.

Wati, V. E. W., Roisah, R., & Sriyono, G. H. (2023). Pengaruh Latihan Menggosok Gigi terhadap Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ventilator*, 1(4), 118–130.